

# Learning Interpretation and Translation using the Musalsal Method in Understanding the Qur'an in Islamic Boarding Schools

## [Pembelajaran Tafsir dan Terjemah dengan Metode Musalsal dalam Pemahaman Al-Qur'an di Pondok Pesantren]

Sunari Muchammad Irsyad<sup>1)</sup>, Anita Puji Astutik\*<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [anitapujiaastutik@umsida.ac.id](mailto:anitapujiaastutik@umsida.ac.id)

**Abstract:** *The Qur'an as divine revelation is the primary source of Islamic teachings and understanding its contents is essential to be a proper guideline. The Musalsal method can help students understand basic translations and interpretations easily, regardless of their educational and language backgrounds. This study explores the application of the Musalsal method in Islamic boarding schools and how it facilitates understanding of the Qur'an. Using a qualitative descriptive approach, this study reveals that Ustadz who are experts in the science of the Qur'an read verses, translate them word by word into Javanese, explain the interpretation from Ibn Kathir's interpretation, and ask students to write on the margins of the Qur'an. The focus is on understanding verses that contain commands, prohibitions, and stories to be applied in everyday life and taught to others. The simple principle of the Musalsal method; listen, write, read; improves understanding and application.*

**Keywords:** *Interpretation and Translation; Musalsal Method; Understanding the Qur'an.*

**Abstrak:** *Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi merupakan sumber utama ajaran Islam dan memahaminya sangat penting agar dapat menjadi pedoman yang tepat. Metode Musalsal dapat membantu para santri memahami terjemahan dan tafsir dasar dengan mudah, terlepas dari latar belakang pendidikan dan bahasa mereka. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan Metode Musalsal di pesantren dan bagaimana metode ini memfasilitasi pemahaman Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa Ustadz yang ahli dalam ilmu Al-Qur'an membaca ayat-ayat, menerjemahkannya kata demi kata ke dalam bahasa Jawa, menjelaskan tafsir dari tafsir Ibnu Katsir, dan meminta santri untuk menulis di pinggir Al-Qur'an. Fokusnya adalah memahami ayat-ayat yang berisi perintah, larangan, dan kisah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan diajarkan kepada orang lain. Prinsip sederhana metode Musalsal; dengar, tulis, baca; meningkatkan pemahaman dan penerapan.*

**Kata Kunci:** *Tafsir dan terjemah; Metode Musalsal; Pemahaman Al-qur'an.*

## I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an menurut istilah yang telah disepakati oleh para ulama adalah "Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada *mashahif*, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan di tutup dengan surat an-Naas". Al-Quran adalah sumber ajaran Islam yang didalamnya berisi tentang petunjuk dalam menjalani hidup dan kehidupan, Allah menurunkan Al-Quran untuk manusia khususnya umat Islam agar berpegang teguh kepada petunjuk dan tuntunan yang ada didalam Al-Quran.[1]

Mempelajari al-Qur'an merupakan unsur utama dalam kehidupan manusia, karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang menjabarkan tentang seluruh aspek kehidupan yang telah Allah swt ciptakan.[2] Mempelajari Al-Qur'an adalah suatu proses yang komprehensif dan mendalam dalam agama Islam. Ini melibatkan membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan isi kitab suci Al-Qur'an.[3] Memahami dan menghayati prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an adalah hakiki bagi setiap muslim. Seharusnya setiap orang Islam mengetahui isi Al-Qur'an, paling tidak mengetahui perintah-perintah Allah yang ada didalamnya agar bisa menjalankannya, mengetahui larangan-laranganNya agar bisa menjauhinya serta mengetahui khabar atau cerita-cerita didalamnya agar bisa mengambil hikmah.[4]

Bagaimana menjadikan Al-qur'an sebagai petunjuk kalau tidak mengetahui apa isinya? Ketidaktahuan sebagian besar umat Islam terhadap kandungan isi Al-Qur'an menyebabkan mereka tidak mengetahui nilai-nilai Islam sehingga terkadang praktik keseharian kehidupan mereka jauh dari nilai Islam yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad

SAW. Penguasaan bahasa Arab dalam berbagai bidangnya, Ulumul Al- Qur'an seperti nahwu, sharaf, i'rab, asbab nuzul, nasakh mansukh, ushul fiqh, yang menjadi syarat baku bagi para mufasir ternyata membuat orang awam takut mempelajari isi kandungan Al- Qur'an , walaupun hanya sebatas mempelajari perintah, larangan, dan cerita di dalam Al- Qur'an yang mestinya mereka mampu dan boleh melakukannya.[5] Karena kebutuhan mendesak mereka adalah mengamalkan Islam yang terdapat pada Al- Qur'an, bukan menafsirkan Al- Qur'an secara mendetail, mendalam, dan luas.

Secara garis besar, ada dua macam cara menafsirkan atau memahami isi Al-Qur'an. Pertama yaitu mengikuti penafsiran Rasul SAW, penafsiran sahabat, serta penafsiran tabi'in yang dikenal dengan Tafsir *bi Al-Ma'tsur*. Kedua, dengan berijtihad artinya mengaktifkan akal dan pandangan dalam memahami Al-Qur'an berdasarkan pengetahuan tentang bahasa Arab, dalam batasan yang harus dipenuhi seorang mufasir, berupa piranti, syarat, pengetahuan, maupun akhlak, atau dikenal dengan tafsir *bir-ra'yi*. Makna *Ar-Ra'yi* di sini adalah *ijtihad*, ini kebalikan tafsir *bil-ma'tsur*. [6]

Menurut Ibnu Taimiyah dalam muqodimah *Ushulu Tafsir*, cara menafsirkan Al- Qur'an adalah mengikuti penafsiran Nabi, Sahabat, Tabi'in. Ini yang dinamakan tafsir *Bil Ma'tsur*. Ketika orang menafsirkan dengan cara seperti ini maka penafsirannya bisa dianggap benar.[7] Ada beberapa ragam metode tafsir Al-Qur'an antara lain: Metode Tafsir Musalsal, Metode Tafsir Muqoron, Metode Tafsir Maudhu'i, dan Metode Tafsir Kontemporer.[8] Metode tafsir musalsal merupakan sebuah metode di mana penafsir menafsirkan al-Qur'an secara ayat per ayat (ayah-based), baik itu menafsirkannya secara rinci (tahlili) ataupun secara ringkas (ijmali); baik ditafsirkan sesuai dengan urutan ayat dan surah (tartib mushafi atau tartib nuzuli) ataupun tidak; dan begitu juga, baik yang ditafsirkan adalah satu juz, satu surah, lengkap 30 juz maupun menafsirkan ayat-ayat pilihan, yang dipilih secara acak. Sehingga inti daripada metode ini adalah menafsirkan al-Qur'an secara serial ayat per ayat (musalsal).[9]

Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Eko Zulfikar dalam judul "*Ikhtilaf Al-Mufassirin: Memahami sebab-sebab Perbedaan Ulama Dalam Penafsiran Al-Qur'an*". Dalam penelitian ini peneliti berusaha membahas perselisihan yang terjadi di antara para mufassir (orang yang menafsirkan atau memberikan tafsir) dalam menyingkap makna-makna al-Qur'an serta menjelaskan maksud dari lafal yang musykil maupun yang zahir sesuai dengan kemampuan manusia, sehingga didapatkan petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an, hokum-hukumnya, dan makna yang terkandung di dalamnya.[9] Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh G. Akbar dengan judul: "*Metode pembelajaran alquran melalui media online*". Hasil dari penelitian ini adalah 1. Alquran dengan media online memberikan banyak kemudahan seperti terjemahan, qiroah atau bacaan, searching surat atau ayat dengan cepat, dan keterangan-keterangan tentang surat. 2. Dapat di akses 24 jam dari manapun dengan bantuan komputer atau handphone yang terhubung dengan internet.[10]

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Murtado dengan judul artikel: "*Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah*" yang kesimpulan dari penelitian ini adalah Untuk memahami isi Al-Quran dan dapat dengan mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan pengetahuan tentang makna, tawil, dan penafsirannya sesuai dengan yang dicontohkan Nabi SAW. Dengan kata lain, maksud ayat Al-Qur'an itu tepat sekali. Untuk memahami isi ayat-ayat mulia Al-Quran diperlukan terjemahan, tafsir, dan tawil. Makna penerjemahan menjadi semakin sederhana, karena hanya sekedar mengubah makna dari satu bahasa ke bahasa lain.[11]

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas, keterbaruan penelitian yang peneliti lakukan yakni terletak pada metode pembelajaran pemahaman Al-Qur'an. Adapun metode pembelajaran pemahaman Al-Qur'an yaitu dengan tafsir dan terjemah Metode Musalsal yang lebih mudah, praktis dan dalam waktu yang relative singkat serta semua orang awam sekalipun bisa mengikutinya.

Ragam lembaga pendidikan yang berada di Indonesia sangat bermacam-macam yakni pesantren, madrasah serta sekolah. Pondok pesantren ialah bagian dari pendidikan Islam yang didirikan karena adanya tuntutan serta perkembangan zaman.[12] Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang tertua di Indonesia, terhitung sejak zaman wali songo sudah ada. Pendidikan pesantren dengan sistem pengajarannya, pesantren telah berhasil mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang mampu dijadikan panutan serta pemimpin bagi kaumnya dengan berkat keilmuan pada agama dan memiliki moralitas dan adab yang baik dan sesuai ajaran agama islam.[13]

Pondok Pesantren Pondok Blawe sebagai salah satu Pesantren *salaf* menggabungkan materi pembelajaran tafsir dan terjemah Al-Qur'an ini sekaligus dalam satu kegiatan. Tafsir yang diajarkan adalah tafsir *bi Al-ma'tsur* dengan Kitab tafsir Ibnu Katsir sebagai rujukannya. Tafsir di sini adalah tafsir sederhana dalam arti menekankan tiga hal pokok saja, yaitu memahami ayat yang berisi perintah, ayat yang berisi larangan, dan ayat tentang cerita. Tujuannya agar santri bisa langsung mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bisa segera mengerjakan perintah, menjauhi larangan, serta bisa mengambil pelajaran dan hikmah dari cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sedangkan terjemahnya adalah terjemah *harfiyyah bi al-mitsli*, yaitu menyalin atau mengganti kata-kata dari bahasa Arab dengan sinonimnya/*muodifnya* ke dalam bahasa Jawa dan terikat oleh bahasa aslinya.[14]

Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode musalsal, yaitu sebuah cara mempelajari makna dan tafsir yang orang awam sekalipun bisa mengikutinya. Metode ini prinsipnya sederhana, yaitu *dengar-tulis-baca*, artinya dengar dari guru, tulis apa adanya, lalu bacakan apa yang dia tulis kepada orang lain persis seperti yang dibacakan guru padanya. Dengan metode *dengar-tulis- baca* ini maka dalam waktu 10 bulan santri dapat memahami

terjemah Al-Qur'an 30 juz dan tafsir sederhana ini. Mereka bisa langsung mengaplikasikan dalam kehidupan dan mengajarkannya kepada orang lain.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang metode Musalsal ini, bagaimana penerapan metode musalsal ini dapat mempermudah dalam memahami Al-Qur'an, dan menuliskannya dalam sebuah laporan ilmiah dengan judul "*Pembelajaran Tafsir dan Terjemah dengan Metode Musalsal dalam pemahaman Al-Qur'an di Pondok Pesantren*". Penulis tertarik untuk meneliti hal ini mengingat dengan metode musalsal ini dalam waktu 10 bulan para santri dapat menuliskan dan mengerti tafsir serta terjemah ayat lafadz demi lafadz serta makna ayat secara sederhana dalam arti menekankan pada pemahaman tentang perintah, larangan, dan cerita hikmah mulai surat Al Fatehah sampai surat Annas dengan mudah. Dikatakan mudah mengingat mereka berasal dari latar belakang usia, tingkat pendidikan yang beragam dan awam hingga bahasa arab serta ulum Al- Qur'an

Berdasarkan latar belakang di atas, ditentukan rumusan masalah yaitu Bagaimana penerapan Metode Musalsal dalam pembelajaran Tafsir dan Terjemah dapat mempermudah pemahaman Al-Qur'an di pondok pesantren Pondok Blawe Purwoasri Kediri? Adapun Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penerapan Metode Musalsal dalam pembelajaran Tafsir dan Terjemah dapat mempermudah pemahaman Al-Qur'an di pondok pesantren Pondok Blawe Purwoasri Kediri. Sedangkan Kegunaan Penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk Pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk Pembangunan negara dan bangsa.

## II. METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian.[15] Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi, yaitu penelitian yang berusaha mengungkap, mempelajari serta memahami fenomena dan konteks yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan.[15] Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Pondok Blawe Purwoasri Kediri Jawa Timur. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer yang didapatkan langsung dari sumbernya dengan cara wawancara dan observasi dengan pimpinan pondok, dewan guru atau ustadz dan santri di Pondok Pesantren Pondok Blawe Purwoasri Kediri Jawa Timur. Sementara data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan informasi berupa dokumen dari Pondok Pesantren Pondok Blawe Purwoasri Kediri Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.[16] Teknik observasi dengan melibatkan pengamatan secara langsung oleh peneliti terhadap santri di Pondok Pesantren Pondok Blawe Purwoasri Kediri Jawa Timur, dan pada teknik wawancara melibatkan informan yaitu ketua pondok dan ustadz serta santri-santri di Pondok Pesantren Pondok Blawe Purwoasri Kediri Jawa Timur, dan pada teknik dokumentasi berupa rekaman Audio, dokumentasi penelitian dan arsip dokumen dari Pondok Pesantren Pondok Blawe Purwoasri Kediri Jawa Timur. Sedangkan teknik analisis data dan interpretasi data menggunakan reduksi data (*data reduction*) yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya; dan penyajian data (*data display*) yaitu dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya; serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).[17]

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran tafsir dan terjemah dengan metode musalsal dalam pemahaman Al-Qur'an dalam penelitian ini berfokus kepada tiga hal yaitu bagaimana penerapan metode musalsal dalam pembelajaran tafsir dan terjemah ini dapat mempermudah pemahaman Al-Qur'an, lalu factor-faktor pendukung dan kendala penghambat yang mempengaruhi penerapan metode musalsal, dan yang ketiga solusi-solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala hambatan penerapan metode musalsal dalam pembelajaran tafsir dan terjemah dalam pemahaman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Pondok Blawe. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa santri yang mewakili setiap kelas pembelajaran, pimpinan Pondok Pesantren Pondok Blawe, dan dua orang Ustadz. Adapun data lapangan yang ditemukan oleh peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **Penerapan Metode Musalsal dalam Pembelajaran Tafsir dan Terjemah dapat mempermudah pemahaman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Blawe.**

Adapun penerapan metode musalsal dalam pembelajaran tafsir dan terjemah dapat mempermudah pemahaman Al-Quran di pondok pesantren Pondok Blawe dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Amaludin Alwi, salah satu tenaga pendidik Pondok Blawe yang memaparkan:

*“Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Musalsal di Pondok Pesantren Pondok Blawe adalah Ustadz menerjemahkan lafadz demi lafadz ke dalam bahasa Jawa, dengan pemenggalan kata dalam bentuk kata atau rangkaian kata berlandaskan pada jabatan kata dalam kaidah struktur bahasa Arab (i'rabul Qur'an) kemudian santri menulis terjemah itu di bawah lafadz arabnya pada Mushaf masing-masing. Ustadz Amaludin memaparkan pula, Ustadz dalam menjelaskan tafsirnya sesuai dengan kitab tafsir Ibnu Katsir, lantas santri menulis persis seperti tafsir yang dijelaskan Ustadz. jika di dalam tafsir Ibnu Katsir ada perbedaan penafsiran dari hadits nabi, akwal sahabat atau atsar tabi'in dalam satu ayat yang sama, maka Ustadz memilihkan salah satu yang dianggap lebih rojih/lebih kuat untuk dibacakan pada santri agar mereka tidak bingung.”*

Dari penjelasan diatas terungkap bahwa penerjemahan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Pondok Blawe adalah Terjemah *harfiyyah bi al-mitsli*, yaitu menyalin atau mengganti kata-kata dari bahasa asli dengan sinonimnya/murodifnya ke dalam bahasa baru dan terikat oleh bahasa aslinya.[14] Sedangkan penafsirannya adalah tafsir *bi al ma'tsur* yaitu mentafsirkan Al-Quran berdasarkan penjelasan Nabi, sahabat, dan tabi'in.[6] Penafsiran seperti ini dipilih karena menjadikan lebih mudah memahami Al-Qur'an. Karena tinggal mengikuti penafsiran Nabi, sahabat, tabi'in. Tidak memerlukan ilmu khusus, tidak memerlukan penguasaan disiplin ilmu tertentu, tidak mensyaratkan penelaahan mendalam. Hanya memerlukan bimbingan seorang guru yang menterjemahkan dan menjelaskan qoul Nabi, sahabat, tabi'in dan memilihkan salah satu yang dianggap lebih kuat atau mentarjih jika ada perbedaan penafsiran dalam hadis Nabi, akwal sahabat atau atsar tabi'in.

Ustadz Amaludin juga mengungkapkan:

*“Metode yang digunakan dalam pembelajaran tafsir dan terjemah ini adalah metode musalsal yaitu suatu metode penerimaan serta menyampaikan ilmu dengan meniru secara gigih pada gurunya. Alasan memilih metode ini mengacu pada Al Qur'an surat Al- Qiyamah ayat 18-19:*

*فَإِذَا قَرَأْتَ قُرْآنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ . ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (سورة القيامة : 18 - 19 )*

*Artinya: "Maka, apabila Kami telah selesai membacaknya, ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya tugas Kami (pula)-lah (untuk) menjelaskannya." (Q.S Al-Qiyamah 18-19).”[18] Ustadz Amaludin mengutip Imam Ibnu Katsir dalam penjelasan tafsir ayat ini: "Ketika Jibril membacakan Al- Qur'an kepada Muhammad maka mendengarkanlah, kemudian bacakanlah (kepada para sahabat) sebagaimana Jibril membacaknya kepadamu.”[19] Metode ini yang digunakan Jibril ketika mengajarkan Al- Qur'an kepada Rasul SAW. Dalam menerima wahyu Al- Qur'an Rasul mengikuti atau menirukan apa yang dibacakan Jibril. Lalu Rasul mengajarkan Al- Qur'an kepada sahabatnya meniru apa yang diajarkan Jibril pada beliau. Sahabat mengajarkan Al- Qur'an kepada Tabi'in meniru apa yang diajarkan Rasul pada mereka. Begitulah cara Al- Qur'an berpindah dari Jibril ke Rasul, dari Rasul ke sahabat, dari sahabat ke tabi'in, sambung bersambung seperti bersambungannya rantai. Cara menerima serta menyampaikan suatu ilmu dengan menirukan persis seperti gurunya inilah yang disebut metode musalsal.”*

Peran metode dalam proses pembelajaran al-Qur'an sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang metode pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan metode yang baik, efektif dan mengena pada sasaran. Dan penetapan metode pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[18] Sedang makna pembelajaran yang dalam istilah bahasa Inggris disebut theaching dan dalam bahasa arabnya disebut dengan التدريس (tadris), menurut PP No. 32 tahun 2013, pembelajaran adalah proses interaksi antar Peserta Didik, antara Peserta Didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[18]

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat itu terkait dengan efektifitas pengajaran, dan efektifitas ini dapat dipelajari. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, meliputi sifat dari tujuan belajar yang hendak dicapai, kebutuhan untuk memperkaya pengalaman belajar, seperti meningkatkan motivasi instrinsik dan ekstrinsik pelajar, kemampuan yang tercakup dalam tugas, pengelolaan waktu, pemilihan apa yang harus disampaikan, mengetahui di mana dan bagaimana menerapkan kekuatan guru seefektif mungkin, dan menentukan prioritas yang tepat.[19] Penggunaan metode pembelajaran berfungsi sebagai pedoman perancangan pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar.[20]

Setiap metode memiliki kekuatan dan kelemahan. Karenanya, tidak dapat dipastikan bahwa suatu metode baik dan metode yang lain buruk. Baik atau buruknya metode itu tergantung pada banyak faktor. Oleh sebab itu tugas guru dalam menetapkan metode ialah mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kekuatan dan kelemahan metode yang akan digunakan.[21] Dalam kajian keislaman metode berarti juga "Thoriqoh", yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pekerjaan mengajarkan Al-Qur'an.[22] Dengan demikian metode

Pembelajaran Al-Qur'an dapat diartikan sebagai cara-cara praktis yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan Al-Qur'an untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu memahami Al-Qur'an.[22]

*Musalsal* menurut bahasa merupakan isim maf'ul dari kata as-salsalatu, yang berarti bersambungnyanya sesuatu dengan sesuatu yang lain, sebagaimana rantai besi. Dinamakan seperti itu karena aspek kesinambungan dan keserupaan antar bagiannya mirip dengan rantai. Menurut istilah: *Musalsal* adalah persamaan perkataan, perbuatan, atau sifat para perowi dalam meriwayatkan sebuah hadits.[23] Contoh *Musalsal* dengan keadaan para perowi yang menyangkut perkataan adalah hadits Muadz bin Jabal, bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ يَا مُعَاذُ وَاللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّكَ وَاللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّكَ فَقَالَ أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ اللَّهُمَّ أَعْتَى عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Artinya: “Wahai Mu'adz, demi Allah sesungguhnya aku mencintaimu maka aku wasiatkan kamu, bacalah setiap kali akhir shalat, Ya Allah bantulah aku untuk selalu mengingat- Mu dan bersyukur kepada- Mu dan beribadah dengan baik kepada- Mu.” Hadits ini *musalsal* dengan setiap perowinya terus menerus mengucapkan perkataan yang sama seperti perowi sebelumnya; “Demi Allah aku ini mencintaimu, maka bacalah.”[23]

*Musalsal* dalam perbuatan para perowinya, contohnya hadis Anas bin Malik,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجِدُ الْعَبْدُ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ حُلُوهُ وَمَرِّهِ وَقَبْضُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى لِحْيَتِهِ

Rasululloh SAW bersabda: “Seorang hamba tidak menjumpai manisnya iman sampai dia beriman dengan adanya qodar, baik qodar baik maupun jelek, qodar manis maupun pahit.” Dan Rasul memegang jenggotnya. Hadits ini *musalsal* dari segi perbuatan karena semua perowi sambil memegang jenggot ketika meriwayatkan hadits ini.[23]

*Musalsal* dalam bunyi, misalnya dalam meriwayatkan semua mengucapkan :

أَخْبَرَنَا حَدَّثَنَا سَمِعْتُ

*Musalsal* dalam waktu meriwayatkan, misalnya semua perowi meriwayatkan waktu *I'dul Fitri*, *I'dul A'dha*, *sehabis Sholat Ashar*, dan sebagainya.[24]

Ustadz Amaludin Alwi menambahkan:

“Pembelajaran tafsir dan terjemah Al-Qur'an di Pondok Blawe dibagi dalam dua kelas, yaitu kelas cepatan atau kelas akselerasi, dan kelas lambatan atau kelas Remedial. Sesuai namanya pembagian kelas ini mengacu pada cepat dan lambatnya Ustadz membacakan tafsir serta terjemahan Al-Qur'an. Karena itu kelas Remedial diperuntukkan bagi santri yang masih baru, sedangkan kelas akselerasi bagi santri yang sudah lama. Untuk kelas remedial setelah membaca terjemah sebuah lafadz, ustadz mengulangi membaca terjemah dan diam agak lama memberi jeda untuk santri menulis terjemahan tersebut. Demikian pula setelah membaca tafsir maka ustadz menunggu sampai santri selesai menulis tafsir tersebut baru melanjutkan ke ayat berikutnya, sehingga pengajian berjalan dengan lambat. Karena itulah kelas ini disebut kelas remedial. Sedangkan di kelas akselerasi selesai membaca terjemah lafadz maupun tafsir Ustadz hanya memberi jeda sebentar karena santri di kelas ini mampu menuliskannya dengan cepat, mengingat mereka adalah santri yang sudah lama dalam arti sudah di pondok lebih dari 4 bulan. Dalam memberikan pelajaran para Ustadz menyesuaikan kemampuan para santri, agar santri yang baru masuk pondok pun langsung bisa mengikuti pelajaran tafsir dan terjemah Al-Qur'an ini. Dengan berjalannya waktu maka kemampuan santri dalam menuliskan tafsir dan terjemah Al-Qur'an akan semakin cepat”.

Sebagaimana sistem pesantren pada umumnya, para santri dihadapkan pada jadwal kegiatan yang padat dari pagi hingga malam.[25] Berdasarkan observasi saat pelaksanaan kegiatan di dua kelas tersebut terungkap data kegiatan sebagai berikut:

Di dua kelas (remedial dan akselerasi) pengajian tafsir dan terjemah Al-Qur'an dilaksanakan sehari dua kali yaitu pagi pukul 07.45-10.30 dan malam pukul 20.00-21.30, kecuali hari Jum'at. Hari jum'at waktunya libur pengajian, digunakan untuk kegiatan kebersihan lingkungan dan sarana pondok. Adapun urutan kegiatan di dua kelas tersebut waktu pengajian pagi adalah sebagai berikut,

- Pukul: 07.45 pengajian di buka dengan tausiyah oleh santri secara bergiliran selama 25 menit. Ini merupakan sarana berlatih agar santri terbiasa berbicara di depan umum.
- Pukul: 08.10 Ustadz memulai pengajian dengan membaca ayat yang akan dipelajari dengan bacaan Imam Hafsh selama 15 menit dilanjutkan membaca do'a khotmi al-Qur'an
- Pukul: 08.25-09.30 Ustadz membacakan tafsir dan terjemah dari ayat yang baru saja dibaca.
- Pukul: 09.30-10.00 istirahat, dan memberi kesempatan kepada para santri untuk menderes atau melengkapi penulisan tafsir maupun terjemah yang ketinggalan.
- Pukul: 10.00 Ustadz melanjutkan pelajaran sampai pukul 10.30 pengajian selesai

Sedangkan untuk pengajian malam, urutannya adalah sebagai berikut,

- a. Pukul: 20.00 Ustadz membuka pengajian.
- b. Ustadz membaca ayat yang akan dipelajari dengan bacaan Imam Hafsh selama 15 menit dilanjutkan membaca do'a khotmi al-Qur'an.
- c. Ustadz membaca terjemah ayat ke dalam bahasa Jawa, lafadz demi lafadz juga menjelaskan tafsirnya dengan menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsir sebagai acuan.
- d. Pukul: 21.30 pengajian selesai.

Pembelajaran tafsir dan terjemah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Blawe dilaksanakan tiap hari, kecuali hari Jum'at. Karena dilakukan berulang-ulang tiap hari hampir tanpa jeda maka santri menjadi terbiasa dengan istilah nahwu sharaf dalam terjemah. Kemampuan mereka dalam memahami dan menuliskan tafsir semakin hari juga semakin cepat. Dengan durasi waktu pengajian 3 jam 15 menit dalam sehari mulai hari Sabtu pagi sampai malam Jum'at maka materi kelas lambatan yang 8 juz mulai juz 23-30 bisa dikhatamkan selama 4 bulan. Adapun di kelas cepatan dengan durasi waktu pengajian 3 jam 15 menit dalam sehari mulai hari Sabtu pagi sampai malam Jum'at, maka materi kelas cepatan 22 juz mulai juz 1-22 bisa dikhatamkan dalam 6 bulan.

Hasil wawancara dengan Ustadz Adhi Warsadi yaitu salah satu tenaga pendidik Pondok Blawe yang mengungkapkan:

*"Metode musalsal ini prinsipnya dengar-tulis-baca, artinya dengar dari Ustadz, tulis apa adanya, lalu bacakan apa yang ditulis kepada orang lain persis seperti yang dibacakan ustadz. Dengan metode sederhana dengar-tulis-baca seperti ini dalam waktu singkat orang awam sekalipun akan mudah memahami terjemah dan tafsir Al-Qur'an. Para santri memulai dengan mushaf Al-Qur'an kosong, lantas menuliskan terjemah lafadz ke dalam bahasa Jawa di bawah lafadz Arabnya, menuliskan tafsir sederhana ayat demi ayat di tempat kosong di pinggir mushaf. Mereka menuliskan tafsir dan terjemah yang dibaca Ustadz dengan apa adanya, dalam arti tanpa menambah atau mengurangi. Karena metodenya yang sederhana seperti ini maka santri yang baru masuk pondok pun mampu mengikuti pelajaran tafsir dan terjemah ini. Modal mereka hanya mushaf Al-Qur'an kosong serta alat tulis. Asal mereka tidak mengantuk atau melamun waktu mengaji maka setelah selesai pengajian di mushaf Al-Qur'an mereka sudah tertulis terjemah dan tafsirnya. Dengan metode ini santri bisa menuliskan terjemah Al-Qur'an lafadz demi lafadz mulai surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas sekaligus tafsirnya dalam waktu 10 bulan."*

Ustadz Adhi Warsadi menambahkan:

*"Dalam memberikan pelajaran tafsir dan terjemah Ustadz selalu menekankan tiga hal pokok saja yaitu memahami ayat yang berisi perintah, ayat yang berisi larangan, dan ayat tentang cerita. Ada dua alasan tentang penekanan pada tiga hal ini saja. Alasan pertama agar santri bisa langsung mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, bisa segera mengerjakan perintah, menjauhi larangan, serta bisa mengambil pelajaran dari cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an. Alasan kedua adalah santri masih awam dengan ulumu Al-Qur'an, sehingga akan kesulitan jika diajak memahami pembahasan tafsir yang luas dan dalam. Tafsir seperti ini ditujukan kepada orang awam karena tidak memerlukan penelaahan mendalam dengan ilmu-ilmu tertentu serta tidak perlu memeras otak untuk memahaminya. Santri yang baru masuk pondok pun bisa memahaminya karena penekanan tafsirnya pada tiga hal pokok ini saja maka dalam waktu 10 bulan mereka bisa mengkhataamkan dalam arti menuliskan tafsir dan terjemah Al-Qur'an sebanyak 30 juz."*

Catatan dari bagian kesiswaan menyebutkan bahwa santri Pondok Blawe yang mukim semuanya berjumlah 107 orang. Dari 107 santri mukim tercatat hanya 3 orang yang lulusan Madrasah Aliyah, selebihnya 2 orang tamatan SD, 37 SMP, 64 SMA/SMK. Catatan data ini menunjukkan sebagian besar santri awam sama sekali dengan pelajaran bahasa Arab. Karena sebagian besar mereka adalah tamatan sekolah umum yang tentunya tidak menerima pelajaran khusus tentang ulumu al-Qur'an di sekolahnya. Di sinilah metode musalsal ini menunjukkan fungsinya dalam membuat orang dapat mudah memahami tafsir dan terjemah Al-Qur'an. Mereka datang ke Pondok dengan modal mushaf Al-Qur'an kosong. Dalam waktu 10 bulan bisa menuliskan serta memahami tafsir dan terjemah Al-Qur'an meskipun dengan catatan tafsir yang mereka fahami adalah tafsir yang sederhana.

Dalam observasi saat acara penderesan di kelas akselerasi, didapati bahwa ketika mereka mengulang membaca kembali tafsir dan terjemah yang baru mereka pelajari, jika diteliti dengan kaca mata ilmu ulumu al-Qur'an, maka terjemah yang mereka baca sesuai dengan kaidah-kaidah nahwu sharaf, dan tafsir mereka sesuai dengan tafsir Ibnu Katsir. Salah satu sisi menarik dari metode meniru yang sederhana ini adalah terdapat kesamaan tafsir dan terjemah antara ustadz dan santri meskipun asalnya santri memulai belajar itu dengan mushaf Al-Qur'an kosong, karena mereka memang menulis dan meniru dari Ustadz yang menguasai ulumu al-Qur'an dan tafsir Ibnu Katsir.

Dari data-data yang diperoleh selama penelitian melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi diperoleh beberapa analisis, antara lain:

### 1. Penerapan Metode Musalsal dalam Pembelajaran Tafsir dan Terjemah dalam pemahaman Al- Qur'an di Pondok Pesantren Pondok Blawe adalah:

- a. Ustadz menerjemahkan lafadz demi lafadz ke bahasa Jawa, lantas santri menulis terjemah itu di bawah lafadz Arabnya pada Mushaf masing-masing Kemudian Ustadz menjelaskan tafsirnya sesuai dengan kitab tafsir Ibnu Katsir, lantas santri menulis persis seperti tafsir yang dijelaskan Ustadz.
- b. Terjemah Al-Qur'an yang diajarkan di Pondok Pesantren Blawe adalah *Terjemah harfiyyah bi al-mitsli*, yaitu menyalin atau mengganti kata-kata dari bahasa asli dengan sinonimnya/*murodif*-nya ke dalam bahasa baru dan terikat oleh bahasa aslinya.[14]
- c. Sedangkan penafsirannya adalah *tafsir bi al ma'tsur* yaitu mentafsirkan Al- Quran berdasarkan penjelasan Nabi, sahabat, dan tabi'in.[6]
- d. Penafsiran *bi al ma'tsur* ini dipilih karena menjadikan lebih mudah memahami Al-Qur'an. Karena tinggal mengikuti penafsiran Nabi, sahabat, tabi'in. Tidak memerlukan ilmu khusus, tidak memerlukan penguasaan disiplin ilmu tertentu, tidak mensyaratkan penelaahan mendalam. Hanya memerlukan bimbingan seorang guru yang menerjemahkan dan menjelaskan qaul Nabi, sahabat, tabi'in dan memilihkan salah satu yang dianggap lebih kuat atau mentarjih jika ada perbedaan penafsiran dalam hadis Nabi, akwal sahabat atau atsar tabi'in.
- e. Cara menerima serta menyampaikan suatu ilmu dengan menirukan persis seperti gurunya inilah yang dinamakan Metode Musalsal. Musalsal dalam Pembelajaran Tafsir dan Terjemah Al-Qur'an artinya seorang mufassir/guru membacakan tafsir dan terjemah Al-Qur'an berdasarkan Kaul Nabi, Sahabat, Tabi'in atau *tafsir Bil Al Ma'tsur*. Kemudian murid menulis secara lengkap dan cermat semua yang dibacakan mufassir. Murid ini membacakan hasil penulisan tadi kepada muridnya lagi, begitu seterusnya sambung bersambung tanpa terputus seperti bersambungannya rantai. Setiap orang membacakan tafsir dan terjemah Al- Qur'an sama dengan apa yang dibacakan guru padanya.
- f. Pondok Pesantren Blawe menerapkan Metode Musalsal ini karena metode ini yang digunakan Jibril ketika mengajarkan Al- Qur'an kepada Rasul saw. Dalam menerima wahyu Al- Qur'an Rasul mengikuti atau menirukan apa yang dibacakan Jibril. Lalu Rasul mengajarkan Al- Qur'an kepada sahabatnya meniru apa yang diajarkan Jibril pada beliau. Sahabat mengajarkan Al- Qur'an kepada Tabi'in meniru apa yang diajarkan Rasul pada mereka. Begitulah cara Al- Qur'an berpindah dari Jibril ke Rasul, dari Rasul ke sahabat, dari sahabat ke tabi'in, sambung bersambung seperti bersambungannya rantai.

### 2. Penerapan Metode Musalsal dalam pembelajaran tafsir dan terjemah dapat mempermudah Pemahaman Al-Qur'an, karena:

- a. Metode Musalsal ini prinsipnya sederhana yaitu *dengar-tulis-baca*, artinya dengar dari Ustadz, tulis apa adanya, lalu bacakan apa yang ditulis kepada orang lain persis seperti yang dibacakan Ustadz. Dengan metode sederhana *dengar-tulis-baca* seperti ini dalam waktu singkat orang awam sekalipun akan mudah memahami terjemah dan tafsir Al-Qur'an. Mereka memulai dengan mushaf Al-Qur'an kosong, lantas menuliskan terjemah lafadz ke dalam bahasa Jawa di bawah lafadz Arabnya, menuliskan tafsir sederhana ayat demi ayat di tempat kosong di pinggir mushaf. Mereka menuliskan tafsir dan terjemah yang dibaca Ustadz dengan apa adanya, dalam arti tanpa menambah atau mengurangi. Karena metodenya yang sederhana seperti ini maka santri yang baru masuk pondok pun mampu mengikuti pelajaran tafsir dan terjemah ini. Modal mereka hanya mushaf Al-Qur'an kosong serta alat tulis. Asal mereka tidak mengantuk atau melamun waktu mengaji maka setelah selesai pengajian di mushaf Al-Qur'an mereka sudah tertulis terjemah dan tafsirnya. Dengan metode ini santri bisa menuliskan terjemah Al-Qur'an lafadz demi lafadz mulai surat Al Fatihah sampai surat An Nas sekaligus tafsirnya dalam waktu 10 bulan.
- b. Dalam memberikan pelajaran tafsir dan terjemah Ustadz selalu menekankan tiga hal pokok saja yaitu memahami ayat yang berisi perintah, ayat yang berisi larangan, dan ayat tentang cerita. Ada dua alasan tentang penekanan pada tiga hal ini saja. Alasan pertama agar santri bisa langsung mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, bisa segera mengerjakan perintah, menjauhi larangan, serta bisa mengambil pelajaran dari cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an. Alasan kedua adalah santri masih awam dengan ulumu Al- Qur'an, sehingga akan kesulitan jika diajak memahami pembahasan tafsir yang luas dan dalam. Tafsir seperti ini tidak memerlukan penelaahan mendalam dengan ilmu-ilmu tertentu serta tidak perlu memeras otak untuk memahaminya. Santri yang baru masuk pondok pun bisa memahaminya. Karena penekanan tafsirnya pada tiga hal pokok ini saja maka dalam waktu 10 bulan mereka bisa mengkhatakkan dalam arti menuliskan tafsir dan terjemah Al-Qur'an sebanyak 30 juz.
- c. Metode Musalsal ini menunjukkan fungsinya dapat mempermudah memahami tafsir dan terjemah Al-Qur'an bagi sebagian besar santri yang awam sama sekali dengan pelajaran bahasa Arab. Sebagian besar mereka adalah tamatan sekolah umum yang tentunya tidak menerima pelajaran khusus tentang ulumu al-Qur'an di sekolahnya. Mereka datang ke Pondok dengan modal mushaf Al-Qur'an kosong. Dalam waktu 10 bulan bisa menuliskan serta memahami tafsir dan terjemah Al-Qur'an meskipun dengan catatan tafsir yang mereka fahami adalah tafsir yang sederhana. Bisa dibayangkan seandainya mereka harus belajar nahwu sharaf terlebih dahulu, belajar i'rab, belajar

balaghah terlebih dahulu sebelum mempelajari tafsir, akan butuh waktu berbulan-bulan bahkan bisa bertahun-tahun untuk bisa mengerti dan memahami tafsir dan terjemah Al-Qur'an.

### **Faktor Pendukung dan Kendala Penghambat yang Mempengaruhi Penerapan Metode Musalsal dalam Pembelajaran Tafsir dan Terjemah dalam pemahaman Al-Quran**

Catatan dari bagian kesiswaan menyebutkan bahwa dari 107 santri mukim tercatat hanya 3 orang yang lulusan Madrasah Aliyah, selebihnya 2 orang tamatan SD, 37 SMP, 64 SMA/SMK. Catatan data ini menunjukkan sebagian besar santri awam sama sekali dengan pelajaran bahasa Arab. Karena sebagian besar mereka adalah tamatan sekolah umum yang tentunya tidak menerima pelajaran khusus tentang ulumu al- Qur'an di sekolahnya. Di dalam melaksanakan pembelajaran tafsir dan terjemah dalam pemahaman Al-Qur'an pasti disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Al-Qur'an tersebut harus mempunyai metode dalam pembelajarannya yang kemudian juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan kendala penghambat. Adapun faktor dan kendala tersebut dapat dijelaskan oleh para informan sebagai berikut.

Hasil wawancara dengan Novaldo yaitu seorang santri yang berlatar belakang tamatan SD mengungkapkan:

*"Factor-faktor yang mendukung pembelajaran adalah Tenaga pengajarnya mencukupi, berkualitas di bidangnya. Fasilitasnya memadai, sarana dan prasarannya juga memadai. Untuk kendala penghambat, kalau dari diri sendiri, yaitu rasa malas, ngantuk dan kurang konsentrasi. Mungkin kendala yang lain yaitu kurang bersosialisasi dengan yang lain. Karena kita manusia sosial, membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Terus kadang ada rasa jenuh, seminggu kadang bisa terus, tapi lama-lama bosen, ya itu manusiawi. Dan kendala yang dihadapi dalam menuliskan terjemah dan tafsir terkadang menjumpai kata atau pengertian ayat yang asing bagi saya. Misalnya ketika sampai pada surat At Thalaq, menjumpai istilah- istilah seperti thalaq, ruju, i'ddah, Dia merasa agak kesulitan untuk memahaminya."*

Berdasarkan hal tersebut, faktor pendukung yang pertama adalah tenaga pengajar yang berkualitas, kemudian yang kedua adalah fasilitas yang memadai sehingga diharapkan faktor tersebut dapat mendukung metode pembelajaran yang diterapkan. Kemudian untuk kendala penghambatnya muncul dari diri santri sendiri yakni rasa malas dan jenuh, kemudian faktor lingkungan sekitar juga mempengaruhi, salah satunya adalah teman sebaya. Juga kendala yang dihadapi dalam menuliskan terjemah dan tafsir terkadang menjumpai kata atau pengertian ayat yang asing bagi santri, misalnya ketika sampai pada surat At Thalaq, menjumpai istilah- istilah seperti thalaq, ruju, 'iddah, dia agak kesulitan untuk memahaminya.

Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan santri yang bernama Muhammad Rifki yaitu salah seorang santri yang berlatar belakang tamatan SMK yang belum pernah menerima pelajaran bahasa Arab, dia mengatakan:

*"Pada awal mengikuti pelajaran di pondok, kendala yang dihadapi yaitu saya merasa asing dengan istilah-istilah tata bahasa Arab seperti utawi, iku, bayane, kelawan, khale, kang, ing dalem, opo, apane, ing sun, siro, siro kabeh, dan lain-lain. Sesuai petunjuk ustadz dia tulis saja apa adanya dengan lengkap."* Dia juga menjelaskan: *"Belakangan setelah masuk kelas saringan dan mendapat pelajaran nahwu sharaf, saya menjadi faham dengan istilah-istilah tata bahasa Arab yang saya tulis."*

Adapun faktor yang mendukung pembelajaran hampir sama seperti yang disampaikan Novaldo.

Kemudian hasil wawancara dengan santri Abdurrohman, salah seorang informan dengan latar belakang tamatan Madrasah Aliyah, dia mengungkapkan:

*"Faktor pendukungnya yang pertama menurut saya adalah faktor diri sendiri atau faktor mental. Tergantung dengan anaknya sendiri. Semisal anak itu semangat, bisa sungguh-sungguh, pasti ilmu yang diberikan oleh guru itu akan mudah dipahami. Faktor pendukung yang kedua adalah dari gurunya juga. Dimana di setiap satu kelas memiliki guru yang berbeda, pelafalan Qur'annya berbeda, dan cara menjelaskannya juga berbeda. Kalau semisal diri kita hanya mengikuti satu guru, belum tentu bisa bagus di guru yang lain. Dan guru-gurunya alhamdulillah untuk cara pembelajarannya bisa dibilang profesional. Dimana santri diajarkan betul-betul sampai santri paham. Semisal ada santri yang tidak paham, guru tidak pernah mengeluh. Fasilitasnya juga memadai seperti kelas yang bagus, rapi dan bersih. Kemudian sound sistem yang memadai sehingga pembelajaran bisa jelas dan bisa berjalan lancar. Lingkungannya juga sangat mendukung pembelajaran, yaitu lingkungan yang pas dimana tempatnya tenang, nyaman jauh dari keramaian."*

Santri Abdurrohman juga mengatakan karena sudah pernah menerima pelajaran bahasa Arab, dan ulumu Al-Qur'an:

*"Kendala yang dihadapi tidak terlalu, saya merasa lebih mudah dalam memahami pelajaran. Di Pondok saya merasa senang bisa mendapat materi tafsir dan terjemah semua 30 juz, karena di sekolah pelajaran tafsir Al-Qur'an hanya beberapa ayat saja dalam tema-tema bahasan tertentu. Perbedaan antara pelajaran tafsir Al-Qur'an di pondok dan di madrasah adalah dari segi tujuan pokok pembelajaran. Di Madrasah yang dikembangkan adalah dimensi penalarannya sehingga hanya membahas beberapa ayat saja dalam tema-tema bahasan tertentu secara luas. Sedangkan di pondok yang ditekankan adalah dimensi pengamalannya, sehingga tafsir yang*



*diajarkan sesederhana mungkin dengan penekanan pada ayat tentang perintah, larangan, serta cerita hikmah agar bisa langsung diaplikasikan dalam kehidupan.”*

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ketua Pondok Blawe yaitu Ustadz Iqbal Gunawan Sakti, beliau memaparkan:

*“Pondok Pesantren Pondok Blawe terletak di Dusun Blawe Kulon, Desa Blawe, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Lokasi Pondok tepat di ujung Desa Blawe, di sebelah barat dan selatan berbatasan langsung dengan Desa Ketawang, di sebelah utara dengan Desa Pandansari, dan di sebelah timur dengan Dusun Gedangan. Dengan kantor desa Blawe lokasi Pondok hanya berjarak ± 500 m, dengan kantor kecamatan Purwoasri ± 4 km, dengan kantor kabupaten Kediri ± 25 km, dengan kantor pemerintah Provinsi Jawa Timur ± 125 km. Secara geogafis Pondok Pesantren Blawe terletak di samping pedesaan, lokasi pondok dikelilingi area pesawahan dengan suasana yang jauh dari keramaian, sunyi dan sepi sehingga terasa tenang, nyaman serta mendukung untuk tempat belajar.”*

Berdasarkan data tersebut, fakto-faktor yang mendukung adalah tenaga pengajar yang berkualitas dan profesional, fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, lingkungan yang mendukung. Kemudian kendala penghambatnya ialah bersumber dari diri masing-masing santri.

### **Solusi yang dilakukan Dalam Mengatasi Hambatan Dalam Metode Pembelajaran Tafsir dan Terjemah Al-Quran Dengan Metode Musalsal**

Berdasarkan beberapa kendala penghambat tersebut, Pondok Pesantren Pondok Blawe terus berusaha untuk mencari solusi dari kendala hambatan yang ada agar pembelajaran tafsir dan terjemah Al-Qur'an berjalan dengan baik. Diantara solusi yang dilakukan yang pertama dijelaskan oleh santri Kelas Remedial yaitu Santri harus memotivasi diri sendiri, sehingga santri lebih memiliki semangat dan tujuan hidup. Ada seperti tabel, agar jadwal dapat terarah, ada target. Motivasi bisa berasal dari mungkin melihat orang yang dibawahnya. Ada orang yang mungkin belum bisa memahami Al-Qur'an, santri harus bersyukur diberi nikmat oleh Allah. Santri juga harus fokus dalam pembelajaran, konsentrasi dan memperhatikan guru dalam penjelesannya. Solusi yang pertama adalah bagaimana santri untuk bisa memotivasi diri sendiri agar dalam pembelajaran tafsir dan terjemah Al Quran, santri memiliki tujuan yang harus dicapai kedepannya. Adapun santri kelas Akselerasi juga menjelaskan, Santri harus mengulang-ulang materi yang telah disampaikan guru tadi, istilahnya menderes. Kedua, santri harus usaha dan dibarengi dengan doa minta ilham yang baik dan di beri petunjuk dan kemudahan dalam pembelajaran.

Kemudian solusi selanjutnya adalah adanya pembinaan juga dari tenaga pengajar pondok, yang dijelaskan oleh Ustadz Adhi Warsadi sebagai salah satu tenaga pengajar, Beliau menyatakan:

*“Dalam menyikapi kendala yang menghambat ini, maka dalam menjelaskan tafsir Ustadz memilihkan bahasa yang sesederhana mungkin serta mengulang berkali-kali dalam membaca terjemah maupun menjelaskan tafsirnya, sampai dipastikan santri bisa memahami serta menulisnya dengan lengkap. Dalam hal ini metode musalsal ini menunjukkan fungsinya dalam memudahkan orang memahami Al-Qur'an. Yang mereka kerjakan adalah cukup meniru Ustadz dalam arti tinggal menulis saja apa yang dibaca Ustadz, karena seiring bertambahnya waktu, tiap hari mengaji terus berulang-ulang kemampuan pemahaman mereka akan meningkat. Santri juga diizinkan untuk berkonsultasi dengan guru pembinaanya. Praktek untuk konsultasinya dilakukan satu persatu biasanya dari pembina ke santri. Karena memang bisa dibilang santrinya sedikit, insya Allah untuk konsultasi dapat dilakukan. Dimulai dari apa masalah yang dihadapi, terus apa saja yang membuat santri semangat. Dan santri juga difasilitasi diberikan waktu untuk bertelfon dengan keluarga, itu juga sebuah solusi yang tepat. HP bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga, sehingga keluarga dapat memberi motivasi. Dan juga ada kemungkinan santri butuh motivasi dari temen-temennya. Para santri sendiri cukup sering saling memberi motivasi temen-temennya.”*

Berdasarkan data tersebut, selain pembinaan yang dilakukan oleh guru atau ustadz, salah satu solusi yang dapat meminimalisir kendala penghambat yang ada adalah dengan melakukan sosialisasi. Adapun sosialisasi yang dimaksud salah satunya adalah komunikasi dengan teman sebaya untuk bisa saling memberi motivasi, dan santri juga dapat memanfaatkan smartphone untuk berkomunikasi dengan keluarga agar santri juga tidak bosan didalam pondok.

## **IV. KESIMPULAN**

Dari hasil analisis data atas fakta-fakta yang dijumpai selama penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Musalsal dalam pembelajaran Tafsir dan Terjemah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Blawe Purwoasri Kediri adalah Ustadz menerjemahkan lafadz demi lafadz ke bahasa Jawa, menjelaskan tafsirnya sesuai dengan kitab tafsir Ibnu Katsir lantas santri menulis pada mushaf Al-Qur'an masing-masing persis seperti terjemah dan tafsir yang dibacakan Ustadz.

2. Penerapan Metode Musalsal ini dapat mempermudah pemahaman Al-Qur'an karena dua alasan. Pertama, metode ini prinsipnya sederhana, yaitu *dengar-tulis-baca*, artinya dengar dari guru, tulis apa adanya, lalu bacakan apa yang dia tulis kepada orang lain persis seperti yang dibacakan guru padanya. Kedua, tafsir yang diajarkan juga tafsir sederhana dalam arti menekankan tiga hal pokok saja, yaitu memahami ayat yang berisi perintah, ayat yang berisi larangan, dan ayat tentang cerita.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayahNya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan wujud karya tulis ilmiah. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah berupa Karya Tulis Ilmiah dengan baik hingga selesai dan sebagai syarat dalam mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Juga kepada seluruh Dosen dan Staff Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Khususnya Fakultas Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu. Dosen Pembimbing yang selalu sabar dan menyempatkan waktunya untuk membimbing penulis, memberikan arahan serta memotivasi penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengurus Pondok Pesantren, para guru atau ustadz, dan tentu saja kepada para santri yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Akhir kata ucapan terimakasih disampaikan kepada semuanya. Semoga kedepannya karya ini mampu memberikan manfaat dan menambah khasanah keilmuan. Aamiin ya Rabbal alamin.

## REFERENSI

- [1] B. Arifin and S. Setiawati, "Gambaran Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 2, pp. 4886–4894, 2021, [Online]. Available: <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1709>
- [2] C. N. Dhin, "Efektifitas Strategi Reading a Load Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa," *J. Mudarrisuna Media Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 97–107, 2019, doi: 10.22373/jm.v9i1.3753.
- [3] E. Z. Samrotul Hidayah, "Penggunaan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an," *Attadrib J. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, pp. 353–364, 2023.
- [4] R. Jannah, "Tadabbur al-Qur'an dalam menghafal ayat-ayat Tajsim (Studi Kritis terhadap Metode Kauny)," 2023, [Online]. Available: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/30471/>
- [5] A. Nuzulia, "Problematika Penterjemahan Mushaf Al-Qur'an (Studi atas penggunaan Terjemah al-Qur'an Kemenag RI pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN SMH Banten)," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., pp. 5–24, 1967.
- [6] M. Y. Firdaus, N. H. Abdul Malik, H. Salsabila, E. Zulaiha, and B. M. Yunus, "Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur," *J. Dirosah Islam.*, vol. 5, no. 1, pp. 71–77, 2022, doi: 10.47467/jdi.v5i1.2150.
- [7] Maulana, "Perkembangan Tafsir Timur Tengah," *J. Kaji. Filsafat, Teol. dan Hum.*, vol. 6, no. 2, pp. 118–138, 2021.
- [8] A. Metodologis, T. Juz, and M. Muslih, "Ragam tafsir di indonesia," vol. 15, no. 1, pp. 83–105, 2022.
- [9] A. Z. Abidin, "Ikhtilaf Al-Mufasssirin: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Ulama Dalam Penafsiran Alquran," *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, pp. 285–306, 2019, doi: 10.32505/tibyan.v4i2.859.
- [10] G. Akbar, "Metode pembelajaran alquran melalui media online," *Indones. J. Netw. Secur.*, vol. 2, no. 1, pp. 65–68, 2013.
- [11] M. Murtado, "Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah." 2021. [Online]. Available: <https://osf.io/se2j5>
- [12] B. H. Ummil Khoiriyah, "Motivasi Santri Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Islami," *Adab. J. Pendidik. Islam*, vol. Vol 4 (202, 2023, doi: <https://doi.org/10.21070/adabiyah.v4i0.1656>.
- [13] M. C. Rozikin and A. P. Astutik, "Implementation of Character Education in Islamic Boarding Schools," *Acad. Open*, vol. 4, pp. 1–11, 2021, doi: 10.21070/acopen.4.2021.2544.
- [14] A. Car *et al.*, "Transformasi Terjemah Ayat Kealaman," *Int. J. Technol.*, vol. 47, no. 1, p. 100950, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2019.01.002%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cstp.2023.100950%0A>
- [15] F. Efrem Jelahun, "Aneka Teori & Jenis Penelitian Kualitatif," 2022, [Online]. Available: [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Aneka+Teori+Dan+Jenis+Penelitian+Kualitatif&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Aneka+Teori+Dan+Jenis+Penelitian+Kualitatif&btnG=)
- [16] R. M. Simanjorang, P. Studi, and T. Informatika, "Sumatera Utara Sumatera Utara," vol. 4, no. 2, p. 1000000, 2023.
- [17] M. S. Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan I., CV.syakir media Press, 2021.
- [18] Quran.kemenag.go.id,quran.kemenag.go.id. Accessed: Jul. 11, 2024. [Online]. Available: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/54?from=1&to=55>

- [19] JpnMuslim, "Tafsir Ibnu Katsir Lengkap pdf," JpnMuslim. Accessed: Jul. 11, 2024. [Online]. Available: [https://ia601208.us.archive.org/30/items/Tafsir\\_Ibnu\\_Katsir\\_Lengkap\\_114Juz/Tafsir Ibnu Katsir 8.3.pdf](https://ia601208.us.archive.org/30/items/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz/Tafsir_Ibnu_Katsir_8.3.pdf)
- [20] I. Aini and A. Puji Astutik, "Integrasi Pembelajaran Al Qur'an Hadits dan Sains Melalui Model Discovery Learning," *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 284–296, 2023, doi: 10.31538/munaddhomah.v4i2.383.
- [21] Z. F. Aripin, U. Ruswandi, and A. Aziz, "Gunung Djati Conference Series , Volume 10 ( 2022 ) Islamic Religion Education Conference, Desain Pembelajaran Model Dick and Carey Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Gunung Djati Conf. Ser.*, vol. 10, pp. 68–79, 2022.
- [22] F. Bachtiar, M. R. Al Mardhi, and M. B. Syamsuddin, "Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 3, pp. 173–183, 2023, [Online]. Available: <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3746>
- [23] K. A. Anam, A. B. Rakhman, S. Ramadlan, Mustofa, and M. Maimun, "Metodologi Periwiyatan Hadis Musalsal: Analisis Terhadap kitab Jiyad al-Musalsalat Karya Jal ad-Din as-Suyuthi (849-911 H)," *Gunung Djati Conf. Ser.*, vol. 21, pp. 132–142, 2023, [Online]. Available: <http://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1264%0A>
- [24] A. Wisnuaji, "Dirayah : Jurnal Ilmu Hadits, Validasi Syarat Tasalsul Dan Nisbah Perawi, Studi Hadits Kawasan Hadis Musalsal Bi Mishriyin yang Diriwayatkan Oleh Jalaluddin As-Suyuthi dalam Jiyad Al-Musalsalat," *Dirayah J. Ilmu Hadis*, 2024.
- [25] R. Janata and A. P. Astutik, "The Literacy Building Strategy For Madrasah Branding At MA Darut Taqwa Pasuruan," *At-Tarbiyat J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 141–156, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/260>

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*